

Catatan Relawan, Penyintas dan Akademisi
Narasi, Data, Foto Gempa Bumi Sulawesi Barat



Editor:
Adi Arwan Alimin
Muhammad Ridwan Alimuiddin
Dahri Dahlan

LINOR 6,2

M a g n i t u d o

LINOR
6.2

Magnitudo

LINOR 6.2

Magnitudo

Editor:
Adi Arwan Alimin
Muhammad Ridwan Alimuddin
Dahri Dahlan

Penerbit



Linor 6,2 Magnitudo

Editor:

Adi Arwan Alimin

Muhammad Ridwan Alimuddin

Dahri Dahlan

ISBN : 978-623-95506-8-4

Foto Sampul: BNPB

Penata Letak & Desain Sampul

Wahyudi Muslimin

Penerbit :

Gerbang Visual

bekerjasama

Nusantara Palestina Center (NPC)

Alamat:

Gerbang Visual: Jl. DR. Ratulangi, Poros Mamasa Km. 7 Lingkungan Dara

Kelurahan Darma, Kecamatan Polewali,

Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91314

Telp. : +6285338005410

email : gerbangvisual2@gmail.com

Alamat NPC: Jl. Bina Marga No. 25, C99 Business Park,

Kaveling 9N, RT.08 / RW.03 Kelurahan Ceger, Kecamatan. Cipayang,

Jakarta Timur, DKI Jakarta 13850

Email: nusantarapalestina[at]npc.or.id

Cetakan Pertama, November 2021

@Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Pengantar Penerbit

Editor dan penulis dalam buku ini merupakan gabungan antara korban gempa, relawan dari berbagai daerah dan organisasi. Terkhusus dari Posko Bersama (Posber) yang dikomando Muhammad Ridwan Alimuddin dan Dahri Dahlan. Serta NPC dengan Koordinator Lapangan Wahyudi Muslimin. Sengaja meminta kepada Adi Arwan Alimin, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Dahri Dahlan sebagai editor karena penerbit memahami mereka bertindak langsung sebagai relawan kemanusiaan di lokasi bencana.

Nusantara Palestina Center selanjutnya disebut NPC salah satu lembaga kemanusiaan internasional yang juga mendirikan posko untuk membantu Sulawesi Barat dalam menghadapi rundung duka akibat 5,4 magnitudo 14 dan 6,2 magnitudo 15 Januari 2021. Sampai buku ini diterbitkan pihak NPC sedang membangun dua unit ruang belajar kelas di MIS Paga, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene yang hancur akibat gempa.

Bahkan penerbitan buku ini juga merupakan bentuk perhatian dari NPC sebagai upaya mendokumentasikan peristiwa ini untuk dijadikan pelajaran berharga bagi siapa saja yang membutuhkan.

Awal tahun 2021 menjadi bulan terberat bagi Jazirah Mandar karena disamping bencana Covid-19, juga dihadapkan pada peristiwa gempa bumi yang dahsyat. Namun Indonesia adalah negeri yang memeluk prinsip gotong royong sehingga beban itu tidak hanya dipanggul oleh rakyat Sulawesi Barat, tapi banyak daerah yang datang membawa bantuan untuk saudara-saudara di Malunda dan Mamuju, Sulawesi Barat.

Kisah gempa bumi di Mandar bukan baru kali ini terjadi, dalam lembaran buku ini pembaca akan menjumpai diksi yang membahas seputar sejarah gempa di Mandar, Sulawesi Barat. Melalui buku ini juga Gerbang Visual sebagai salah satu penerbit di Sulawesi Barat pun mengambil peran menerbitkan kisah ini sehingga tidak hanya berbekas di ingatan semata, tapi juga tertulis dalam sebuah buku dan ke depan bisa dibaca oleh generasi yang akan datang.

Apa yang disajikan oleh para penulis dalam lempengan sejarah gempa dimulai dari 5,4 magnitudo pada tanggal 14 Januari dan 6,2 magnitudo di 15 Januari 2021 dini hari, adalah momentum saat bahu anak bangsa bergerak bersama dalam berbagai elemen membantu saudara-saudaranya yang dirundung lindu.

Terima kasih kepada seluruh relawan dari berbagai daerah dan organisasi, kita telah membuktikan bahwa persaudaraan yang terekat sebagai sebuah bangsa dapat

disatukan dalam bingkai kemanusiaan, tidak mengenal suku, agama dan sipapun dia.

Terkhusus kepada guru kami, Ust. H. Shadiqin Sudirman atau kami memanggilnya Baba Aky yang sudah mengawal misi kemanusiaan ini sebagai penjaga gerbang posko NPC di Malunda, bersama kami kurang lebih 3 bulan.

Akhirnya kami dari penerbit memohon maaf bila dalam sajian ini ada yang tidak berkenan, karena kisah dan beberapa foto ini harus ditulis serta disajikan, bukan sekedar kisah, tapi untuk menjadi pelajaran bahwa Linor 6,2 Magnitudo pernah terjadi pada Januari 2021 di Mandar.

Semoga buku ini dapat menjadi pengingat bahwa kita harus selalu waspada akan segala hal yang mungkin saja kembali terjadi.

Polewali, 18 Oktober 2021

Penerbit

Wahyudi

LINDU, MENGUAK YANG TERABAIKAN

Story by : Ns. Mayusef Sukmana, M. Kep
(seorang perawat anggota Tim Relawan Gempa
Sulbar dari Provinsi Kaltim-UNMUL)

Debu mengepul berkejaran dengan laju mobil Jeep kami. Jalanan berbatu, membuat kami terguncang-guncang. Karena kondisi mobil yang sudah tua, tanpa busa sandaran, sekujur tu uh bias sakit. Namun, semangat ini tetap menyala. Pilihan kilometer di depan, kami menjelang salah satu dusun yang termasuk wilayah episentrum lindu berkekuatan 6,2 M di Sulawesi Barat.

Sinar matahari pagi Ulumanda mulai terasa di kulit. Kami adalah Relawan medis dari Tim Peduli Bencana utusan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Beruntung, angin pegunungan yang menderu menerpa mobil, membawa hawa sejuk hutan khas Sulawesi.

Melewati beberapa kampung, tampak pemandangan merawakan hati di kiri kanan jalan. Bangunan rumah-rumah penduduk tampak porak-poranda akibat gempa satu bulan silam. Tenggorokan saya tercekak keharuan menyaksikannya. Kelopak mata, akhirnya meruntuhkan

liquid bening begitu menangkap puing-puing reruntuhan sebuah masjid. Terlihat plangnya tertinggal. Sebesar apakah kasih sayang Allah untuk mengingatkan hamba-Nya?

Proses pemulihan pascagempa, ternyata memakan banyak waktu. Bagaimana nasib para penduduk kelak di tempat terpencil ini? Mereka yang rumahnya hancur terpaksa mengungsi ke tenda-tenda yang dibangun para relawan..

Sebuah bangunan posyandu yang tak terawat, menyambut kami saat memasuki gerbang Desa Kolehalang, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene. Para penduduk telah berkumpul di posko pelayanan medis. Mereka datang dari balik perbukitan. Mereka haus pelayanan kesehatan dan pengobatan.

Seorang anak tampak agak takut saat luka di lutut saya bersihkan. Siraman cairan garam fisiologis di atas luka laserasi, membuat bocah itu meringis sambil menahan perih.

“Ini luka gara-gara apa?” tanyaku

“Jatuh habis *ngejar* bola, pak,” ungkapnya, sambil sedikit menarik kaki. Mungkin menghindari kasa di tangan saya, yang siap membersihkan lukanya.

“Suka main sepak bola, ya?”

Bocah itu mengangguk. Sepasang matanya berbinar. Anak itu masih kikuk membiarkan saya membersihkan luka cukup besar pada bagian lutut kirinya. Tungkai kirinya dirapatkan ke tungkai yang lain. Ia berusaha menjauhi saya.

“Bapak bersihkan lukanya, ya. Pemain sepakbola tak takut perih,” bujuk saya.

Tak dinyana, ia langsung menyodorkan lututnya. Rupanya, saya berhasil membangkitkan rasa tertantang dalam dirinya.

Seorang ibu mengaku batuk pilek. Usai diberikan satu paket obat flu, dengan mata berkaca-kaca dan suara memelas, ia memohon agar diberikan obat-obatan yang sama untuk seluruh anggota keluarga.

“Buat jaga-jaga, Pak,” pintanya. “Kami hanya bertemu dokter sebulan sekali. Jauh betul puskesmas dari kampung kami. Jarang ada petugas medis datang ke kampung ini, Pak.”

Saya terharu mendengar kisah si ibu yang mesti berjalan kaki belasan kilometer demi mengakses pelayanan kesehatan. Letak kampung yang terlindung bukit, jalanan rusak, dan minimnya transportasi, merupakan kendala untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terbaik. Jangankan pelayanan lanjutan, untuk pelayanan sangat mendasar saja seperti pustu pun sulit. Ada pustu, tetapi hanya di waktu-waktu tertentu pustu itu berfungsi.

Ibu itu menerima enam paket obat dengan tangan gemetar. Wajahnya semringah seperti menerima berlian.

Tiba-tiba dada saya terhimpit disesaki kepedihan. Bahkan, sebelum lindu datang pun, mereka sudah menderita. Betapa berharganya pelayanan kesehatan bagi mereka. Jika bukan karena lindu, mungkin nasib mereka tak

banyak terekspos. Saya dan tim relawan, pulang membawa banyak sekali pelajaran berharga mengenai arti ketabahan, dan bersyukur dari para korban.[]



Mayusef Sukmana, lahir di Banjar, 30 April 1975 adalah dosen Program Studi Diploma Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Gelar Magister Keperawatan (M.Kep) diperoleh dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016. Profesi Ners (Ns)

disandang setelah menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2001. Pendidikan vokasi D3 Keperawatan pernah dilaluinya di Pendidikan Ahli Madya Keperawatan Depkes Banjarbaru pada tahun 1997.

Riwayat organisasi profesi diawali sebagai Sekretaris Provinsi pada Pengurus Persatuan Perawat Nasional Indonesia Provinsi Kalimantan Timur periode 2006-2011. Sekarang aktif pada Himpunan Perawat luka dalam wadah International Wound Ostomy Continence Nurse Association (InWOCNA) Dewan Pengurus Pusat dan Dewan Pengurus Wilayah Kaltim sebagai Ketua Bidang Kesejahteraan dan Humas.

Menyelesaikan pendidikan keahlian luka di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak dengan gelar Certified Wound Care Specialist (CWCS). Prestasi yang pernah diraih adalah bersama tim mendapatkan hibah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Program Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi dalam pelayanan keperawatan di tahun 2020 dengan fokus program perawatan di rumah.

Sampai September 2020 telah menghasilkan publikasi penelitian di beberapa jurnal nasional dan internasional dengan H-index-2 Google scholar. Fokus penelitian saat ini adalah keperawatan medikal bedah khususnya perawatan luka.

Rasa Penasaran yang Mengantar Sebagai Relawan

U r w a

Tak ingin dilanda rasa penasaran dalam waktu lama, itulah saya. Hal yang paling utama yang ada dalam diri saya adalah menaklukkan rasa penasaran. Cerita orang tentang suatu peristiwa atau kejadian, tempat wisata, unik atau bersejarah, kuliner, dan hal apa saja. Apalagi sesuatu yang viral di sosial media, maka dengan segera kejadian atau peristiwa tersebut akan saya telusuri. Tempat wisata, unik bersejarah akan saya kunjungi, kuliner yang dimaksud mesti saya cicipi. Tentu akan berkunjung langsung jika terjangkau, atau pun memanfaatkan saat ada urusan keluarga atau kunjungan tugas pekerjaan yang melewati rute atau berdekatan daerah tersebut.

Kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh sahabat-sahabat baik karib maupun yang baru kenal. Kalau melihat atau mendengar sesuatu dan ingin memperjelas maka pada umumnya tempat konfirmasinya adalah saya.

Peristiwa yang tak terlewat, serentet bencana yang melanda Sulbar dalam waktu yang nyaris bersamaan. Masih sangat jelas diingatan, hari itu, Kamis 14 Januari 2021, saya ke Kecamatan Tapango demi melihat langsung kondisi longsor yang terjadi di Desa Kalimbua. Beritanya saya lihat di sosial media, padahal malam itu baru tiba dari Mamuju dalam rangkaian tugas sebagai salah satu Komisioner KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Sulawesi Barat. Lagi-lagi karena penasaran meskipun masih dalam kondisi capek, saya kekeh berangkat.

Dalam perjalanan sekitar pukul 15.30 WITA, saya merasakan getaran gempa. Saya segera mengecek di HP, informasi BMKG bahwa pusat gempa terjadi di Majene berkekuatan 5,4 SR. Tujuan menuju titik longsor tetap saya lanjutkan, di jalan beriringan atau berpapasan banyak orang, termasuk Kak Ridwan alimuddin, senior sekaligus guru saya yang darinya banyak menularkan ilmu dan kebiasaan positif. Beliau dengan ciri khasnya mengendarai sepeda, saya saat itu naik motor. Tiba di lokasi saya mendokumentasi dan berbagi informasi di FB, kemudian kembali dan singgah di beberapa tempat karena hujan deras.

Jumat dini hari, terjadi lagi gempa susulan, guncangannya terasa lebih keras dan lama. Seperti biasa demi mendapat informasi, saya segera mengaktifkan HP, hampir semua status baik WA maupun FB, membahas tentang gempa. BMKG melaporkan pusat gempa 6,2 SR berpusat di Majene. Roboh dan rusaknya sarana vital seperti kantor gubernur, rumah sakit, mal, hotel dan

gedung-gedung lainnya di Mamuju, serta korban jiwa yang berjatuhan, memberi gambaran betapa gempa ini dampaknya sangat berat. Sepanjang hari Saya memantau informasi yang dibagikan teman-teman.

Keesokan harinya, Sabtu 16 Januari 2021 saya bergegas menuju titik gempa bersama Dahri Dahlan, kerabat yang juga sebagai kawan yang sangat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kami berangkat mengendarai motor masing-masing. Sepanjang jalan saat mulai memasuki daerah Sendana kami telah mendapati tenda-tenda pengungsi, rumah-rumah yang retak dan rusak berat maupun ringan. Naluri pendokumentasi bergejolak dan lebih awas terhadap sekeliling, merekam jejak sebagai arsip digital. Jalan raya sangat sepi dari kendaraan yang melintas, menurut informasi terjadi longsor di daerah sekitar jembatan bolong atau sekarang disebut jembatan kuning. Kendaraan tidak bisa melintas sehingga terjadi antrean panjang baik dari Mamuju maupun ke Mamuju, Motor yang ingin lewat, terpaksa dipikul warga, upah yang diminta relatif mahal.

Kami tiba di SPBU Malunda siang hari, di sana bertemu rekan para sahabat-sahabat yang lain. Setelah istirahat sejenak, dengan tidak sabar segera menyisir wilayah pesisir jalan poros Malunda sampai ke daerah pelosok yang terjangkau, sempat menyaksikan pendaratan helikopter di lapangan sepak bola Malunda yang membawa logistik berupa sembako bantuan dari BNPB Pusat. Juga melihat penyerahan bantuan berupa barang dan uang dari salah satu Bupati Provinsi Kalimantan Timur yang merupakan

putra daerah Mandar Majene, kepada masyarakat sekitarnya melalui Pemerintah Kecamatan Malunda.

Ide awal keberangkatan kami sebenarnya adalah untuk survei, dan langsung balik. Namun setelah melihat kondisi yang sangat memprihatinkan, kami langsung mengubah rencana, dan berinisiatif tinggal. Kami ingin melakukan sesuatu, berkontribusi tenaga dan pikiran, menyusun rencana untuk langkah berikutnya mengabdikan diri sebagai relawan. Malam itu setelah dijamu mi kuah oleh pemilik/penjaga SPBU, kami mengunjungi beberapa posko yang sudah terbentuk untuk melihat dan mempelajari situasi. Kami kembali istirahat, menginap di musala SPBU.

Saat pagi tiba, kami kembali mengunjungi lokasi-lokasi yang lain, mengumpulkan data, mengasesmen, mencatat letak, mendokumentasi situasi dan kondisi untuk kemudian kami tindak lanjuti pada tahapan berikutnya. Yakni memberi informasi dan mengarahkan relawan-relawan pengantar donasi untuk menyalurkannya pada sasaran-sasaran yang telah terdeteksi. Hari itu sempat mendampingi relawan yang juga sahabat dekat untuk menyalurkan donasinya di beberapa titik, sambil menunggu sahabat relawan dari Bulukumba yang berkabar telah dalam perjalanan membawa sembako. Sementara kawan-kawan Rintara Jaya open donasi sambil berbelanja kebutuhan mendesak di Ibu Kota Kabupaten majene.

Melihat antusias relawan-relawan dan para pengantar donasi yang membutuhkan pendampingan penyerahan bantuan ke para penyintas, dan terkoordinirnya data penerima dan sasaran yang ada, dicarilah tempat untuk

dijadikan posko yang selanjutnya kami sebut Posko Bersama. Tempat ini adalah rumah panggung milik imam musala yang ada di Desa Lombong tidak jauh dari jembatan Deking. Lokasinya strategis karena berada di jalan poros, dengan halaman yang cukup luas, ada listrik, jaringan internet, gazebo, musala, dan MCK yang bisa diakses serta tersedianya air yang memadai. Dikatakan Posko Bersama karena posko ini terbuka untuk siapa saja, baik orang-orang dari wilayah Sulbar, Sulsel maupun wilayah lain yang berminat singgah, bermalam dan tinggal sebagai relawan. Di samping posko bersama ada juga posko ACT yang kami bantu lobikan tempat setelah beberapa kali mencari lokasi namun tidak sesuai standar mereka..

Setiap hari, mulai pagi hingga larut malam, kami sibuk. Modal utamanya adalah semangat keikhlasan berbuat secara suka dan rela demi misi kemanusiaan. Tugas dan peran kami sebagai relawan di posko cukup fleksibel, menyesuaikan situasi dan kondisi fisik serta dukungan perlengkapan sarana pribadi masing-masing. Tugas antara lain menerima, mengemas dan membagi donasi, berdasarkan data yang sebelumnya telah kami catat lewat kunjungan khusus mengasesmen sasaran, atau berdasar laporan warga, maupun lokasi pengungsian yang kami dapatkan tanpa sengaja. Malam hari selalu melaksanakan rapat evaluasi bersama tim, posko-posko lain mungkin melakukan hal yang serupa. Namun yang membuat posko ini berbeda adalah kami memiliki peta geografis yang terpampang lumayan besar di dalam posko, lokasi-lokasi yang telah kami sasar sebagai penerima manfaat terus di-update. Sehingga kami dan para pengunjung yang singgah

dapat dengan mudah memperoleh gambaran kegiatan di lapangan. ini lagi-lagi tak lepas dari peran senior kami Kanda Ridwan Alimuddin dengan segudang keahlian dan pengalamannya. Beliau jualah yang dituakan mengkoordinir tim relawan di Posko Bersama.

Penyaluran bantuan menggunakan mobil untuk daerah yang dapat ditempuh roda empat. Motor untuk jalur yang hanya bisa dilalui roda dua, bahkan berjalan kaki puluhan kilometer untuk mengakses lokasi terjauh yang jalannya terputus atau tertutup oleh longsor. Selain jalan, longSORan pun banyak terjadi di pemukiman terutama pelosok pegunungan. Hal ini disebabkan titik episentrum gempa adalah bagian pegunungan Tappalang-Malunda, rumah-rumah warga, fasilitas umum seperti sekolah, kantor sebagian besar rusak parah. Kondisi di daerah ini agak lambat tersorot media dibanding daerah pesisir yang mudah dijangkau, karena memang fasilitas jaringan tidak mendukung. Proses pembersihan dan pembukaan akses jalan pun agak lambat, terkendala alat berat yang tidak dapat segera dimobilisasi.

Selama terjun jadi relawan, secara pribadi saya lebih memilih bergerilya bersama relawan-relawan lain, mengantar donasi dengan motor sekaligus melakukan survei, berinteraksi dengan para penyintas, ibu hamil, orangtua, bayi yang masih merah karena baru lahir sebelum gempa. Bahkan lahir di Pustu Darurat dan tenda pengungsian dengan fasilitas yang jauh dari kata layak. Kami bertemu balita, anak-anak, remaja, dan segala usia, dengan karakter yang berbeda-beda, tidak tahu

menggunakan bahasa Indonesia, dan menggunakan bahasa daerah yang tidak kami pahami. Perlakuan yang kadang tidak mengenakan merupakan tantangan tersendiri serta butuh kesabaran. Kami maklum dan tolelir, kami hadapi dengan senyum.

Cara bergerilya jelas lebih efektif, menyambangi para pengungsi yang terisolir nyaris tidak tersentuh bantuan. Karena medan yang dilalui sangat tidak mudah, mendaki, terjal, kerikil lepas, berlumpur, licin saat hujan adalah paket perjalanan yang harus ditempuh, terjatuh dan bangkit sudah jadi pemandangan biasa.

Kondisi masyarakat pasca gempa, sangat memprihatinkan. Rumah-rumah kosong ditinggalkan penghuninya, mencari tempat yang dianggap lebih aman untuk jadi tempat berlindung. Ada yang menggunakan bangunan pasar rakyat yang masih kokoh, dan banyak yang hanya modal kayu ditancapkan ke tanah lalu dipasang tenda dan alas seadanya, tidur bersama keluarga dan para tetangga senasib sepenanggungan, kehujanan, becek, kedinginan. Menahan haus dan lapar, belum persoalan kebersihan badan, BAK, BAB, namun secara umum kebutuhan pengungsi yang paling banyak dikeluhkan adalah logistik pengganjal perut yakni sembako.

Yang kami ketahui bantuan berupa donasi mengalir dari berbagai penjurur, baik dari instansi/lembaga pemerintahan, organisasi kemasyarakatan, komunitas-komunitas, kerukunan keluarga, pribadi-pribadi yang disalurkan dengan cara yang berbeda-beda. Namun yang sangat kami sesalkan adanya bantuan donasi yang

terkumpul dan tidak cepat tersalur karena birokrasi yang bertele-tele, penyaluran bersyarat disertai alasan kelengkapan administrasi dalam kondisi darurat tentu melukai rakyat.

Kurang lebih 2 minggu posko bersama beroperasi membuka layanan, dalam kurun waktu itu saya beberapa kali izin meninggalkan posko untuk ke rumah menjumpai keluarga. Juga pernah ke Mamuju melihat situasi dan kondisi pengungsi dan relawan-relawan di sana. Gambaran dampak gempa kurang lebih sama seperti di Tappalang dan Malunda, hanya saja karena Mamuju adalah Ibu Kota Provinsi, jadi terlihat sekali, kesibukan aktivitas layanan publik yang biasa di gedung kantor masing-masing, tetapi sekarang dilakukan di tenda-tenda darurat. Termasuk aktivitas kantor KPID Sulbar yang meskipun hanya rusak ringan namun aktivitas dilakukan di teras demi keamanan.

Pasca status tanggap darurat dicabut dan aktivitas di posko bersama mulai tutup. Saya kembali mondar-mandir Mamuju untuk urusan pekerjaan. Baik secara personal dengan pimpinan, secara lembaga, KPID juga aktif dalam kegiatan sosial peduli gempa. Pada tanggal 11 s/d 12 Februari 2021 komisioner KPI Pusat berkunjung ke Sulbar dalam rangka kunjungan kerja sekaligus turut berpartisipasi berbagi donasi untuk para pengungsi di beberapa titik.

Perlahan tapi pasti, Sulbar bangkit, saya jadi saksi geliat para penyintas berbenah menata kehidupan mereka. Setiap perjalanan baik ke Mamuju maupun dari Mamuju saya selalu mengupayakan singgah di pemukiman para penyintas baik yang pernah saya kunjungi saat sebagai

relawan, maupun lokasi yang baru pertama saya lihat. Saya beri dukungan moril maupun materil sesuai kemampuan. Relawan-relawan masih terlihat dengan berbagai aktivitas mereka, membangun rumah sederhana layak huni, berbagi sembako, dan ada pula relawan yang menghibur warga terutama anak-anak dengan aneka ragam kegiatan termasuk mendongeng. Momen itu melahirkan ide dipikirkan saya, niat memfasilitasi lembaga penyiaran dalam hal ini RRI Sulbar untuk merekam cerita/dongeng dari pendongeng profesional untuk disiarkan berulang agar dapat menjadi sarana edukasi dan hiburan yang terjangkau oleh masyarakat serta ramah anak.

Bak gayung bersambut, niat ini dimudahkan oleh Allah SWT, melalui seorang teman saya mendapat kabar bahwa ada relawan dari Jogja yang akan berkunjung ke Sulbar untuk kegiatan amal. Yakni layanan dukungan psikososial bagi para penyintas khususnya anak-anak sekaligus memberi pelatihan terkait teknik mendongeng dan *Psychological First Aid (PFA)* bagi relawan yang berminat. Saya pun dikenalkan dan memfasilitasi beliau untuk hadir di RRI. Namanya Risdyanto yang akrab disapa Kak Risdy, pendongeng handal yang cakap meniru berbagai suara. Beliau merespons dan sangat antusias terkait kegiatan ini. Untuk beberapa agendanya di Sulbar sempat saya temani.

Badai pasti berlalu, selalu ada hikmah di balik musibah. Semoga tidak ada lagi gempa susulan yang meresahkan, cukup sudah jerit kehilangan, tangis anak-anak yang sakit, lapar, panas dan dingin di pengungsian. Tak ingin lagi melihat duka dalam tenda biru yang beralas

seadanya sebagai tempat bernaung saudara-saudara kita. Kiranya tenda biru yang terpasang ke depan hanya tenda biru yang berhias dekorasi janur kuning.

Suka duka menjadi relawan menghadirkan sensasi spiritual yang tak terduga, mengharukan dan menggetarkan jiwa. Pengalaman yang sangat berharga ini menjadikan saya semakin bersyukur atas nikmat kesehatan jasmani dan rohani, mendapat kesempatan menggerakkan organ tubuh menuntun pada misi kemanusiaan. Menyadari diri sebagai manusia biasa, saya atas nama pribadi, memohon maaf kepada teman-teman relawan yang pernah bersinggungan di lapangan sekiranya ada kesalahan saya lewat laku dan kata-kata mohon kiranya dimaafkan. Senang dan bangga pernah bersama kalian kalangan-kalangan profesional di bidang masing-masing, yang peduli turut andil dalam bencana.

Moga-moga keringat, lelah, lecet dan luka kita dalam tugas saat itu bernilai ibadah, aamiin. Sulbar Bangkit, Sulbar Kuat.

Tentang Penulis

Lahir di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa, Ahad 31 maret 1991. Desa yang melahirkan banyak ulama dan profesor. Urwa buah hati pasangan suami istri anak nelayan tulen sampai saat ini, dan memiliki 4 adik kandung

Menempuh pendidikan SDN 006 Pambusuang, SMPN 2 Tinambung, SMAN 1 Tinambung . *Cumlaude* S1 pada Fakultas Ilmu Pemerintahan di Unasman 2015. Sekarang sedang melanjutkan studi S2 UIN Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bekerja di salah satu KPID Sulawesi Barat periode 2019-2022. Ketua KPMD 2017.

Ketua Inovasi Desa 2018. Penyelenggara Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Pilkada dan Pemilu 2018. Pernah bekerja di salah satu tv swasta MNC grup Sulbar tahun 2015.

Habu, dan Kaki Palsunya

Wahyudi Muslimin



Dia berdiri di hadapan saya dengan jaket berwarna kecoklatan dengan kaki palsu yang bengkok. Sudah penuh tambal dengan karet ban dalam bekas motor serta dilapis kaos kaki, sehingga terlihat lebih besar.

Namanya Habu, 41 Tahun. Mengeyam Pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama. Ia memiliki empat orang anak. Tiga laki-laki dengan umur 16, 14 dan 3 tahun serta seorang putri yang masih berumur 10 Tahun.

Setiap ketemu dirinya di Kamp Aholeang-Rui ia selalu mengenakan celana yang sama, training hitam bergaris putih dan merah di sampingnya. Dirinya mengalami cacat fisik sejak 20-an tahun silam. Saat ia nyaris mati ditabrak mobil bus.

Saat bertemu dengannya pertama kali dan mengetahui kondisinya sejak 15 Februari 2021 saya tidak berani menguak peristiwa naas yang menimpanya itu. Perihal dirinya mengalami cacat seumur hidup ditanyakan ke Ahmad, tokoh pemuda yang menjadi penghubung hampir semua relawan yang masuk ke kamp Aholeang Rui, termasuk Nusantara Palestina Center (NPC).

Salah satu hikmah hidup yang bisa dipetik darinya bahwa meskipun cacat permanen, namun semangat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya tidak surut. Saya membayangkan bila dirinya hidup di kota-kota besar, bisa jadi dia akan menghuni jalanan menjadi peminta-minta.

Namun dia berbeda, Habu tetap berjuang layaknya lelaki normal. Ia menggarap kebun kemiri miliknya. Ia juga menanam cokelat, langsung dan durian. Semua kebun miliknya tertimbun akibat ambruknya satu sisi tanah di Aholeang.

“Kaki palsu ini dibuat di Kalimantan, itupun karena bantuan asuransi, kalau tidak salah sekitar 5 juta. Kaki



palsu ini sudah lama. Ini sudah mulai keropos sehingga ditambah bahkan diikat pake karet dan didobel pake kaos kaki. Makanya sekarang terlihat agak besar, karena sudah banyak tambalan dan berlapis-lapis kaos kaki.” Ungkapnya, saat itu tim NPC kembali menjambangnya untuk mengukur kaki palsu tersebut.

“Bila memang akan dibuatkan saya minta dari karet saja pak” ungkapya sambil menunduk.

Kini kebun miliknya hanya terlihat sebagai tanah sudah dibalikkan, pohon dan tanaman yang ia garap kini diganti dengan bongkahan batu raksasa. Habu kehilangan dua harapan, kaki palsunya yang sudah susah digunakan

untuk bekerja kembali, serta kebunnya menjadi ongkongan puing-puing gunung. Apa hendak dibuat?

Kaki Palsu Buat Pak Habu

24 Februari 2021 saya bertolak ke Makassar mencari kaki palsu untuk Habu, Sampai sore menyibak setiap apotek di Makassar tak satupun yang menjual kaki palsu langsung jadi. Sementara hujan tak berhenti menghujam Kota Daeng.

Sambil jalan saya mencoba meng-*googling* di mana kira-kira bisa menemukan kaki palsu untuk membayar harapan pak Habu memiliki kaki palsu baru. Lalu kemudian saya menemukan blog di <https://kakitanganpalsumakassar.com/> Harapan Medika Makassar sebagai pusat informasi pembuatan kaki palsu dan Tangan Palsu di Makassar. Pembuat kaki palsu tersebut juga bisa dijumpai di WorkShop: City Of Darul Istiqamah, Jalan Poros Makassar - Maros KM 25 | Telp : 085394849766.

Saya langsung menuju ke R.S. Wahidin Sudirohusodo, Unit Rehabilitasi Medik, Makassar. Pak Razak sudah menunggu saya. Dia langsung menjelaskan panjang lebar tentang kaki palsu. Awalnya dia menyarankan untuk membawa langsung pak Habu ke Makassar, namun kami tidak mempersiapkan untuk itu. Sehingga saya meminta solusi cepat guna memenuhi asa pak Habu yang sudah puluhan tahun memperjuangkan hidup keluarganya dengan berkaki palsu.

Akhirnya hari itu juga, pak Razak langsung memberikan soulusi dan menyanggupi kaki palsu itu jadi hari itu juga. Seperti sudah diatur, di workshop pak Razak, dalam area R.S. Wahidin Makassar, ukuran kaki pak Habu dengan telapak kaki



Tamrin Utang, yang juga dibantu alat pendengar oleh NPC.

hingga sampai ke lutut persis ukuran kaki pak Habu, sepertinya kami sudah memesan kepada pak Razak ukuran kaki pak Habu, padahal baru hari itu saya kenal dengan si pembuat kaki palsu di R. S. Wahidin Makassar.

Jumat, 26 Februari 2021 Direktur Nusantara Palestina Center (NPC) Ihsan Zainuddin menyerahkan langsung bantuan kaki palsu kepada pak Habu di Kamp Aholeang, Desa Mekatta, Kecamatan Malunda, Majene.

Kaki palsu yang sebelumnya menopang kaki kanan Habu untuk berkebun, patah setelah melompat dari rumahnya setinggi lebih satu meter ke tanah saat gempa gempa 6,2 magnitudo yang juga menghancurkan rumahnya.

“Saya sangat berterima kasih atas bantuan NPC,” syukur Habu usai menerima bantuan. Telah belasan tahun Habu memakai kaki palsu untuk menopang tubuhnya.

Tak jauh dari tendanya, ada Tamrin Utang yang juga mendapat bantuan alat pendengar dari NPC. Sama dengan Habu, alat pendengar Utang rusak ketika terjadi gempa.


Direktur Pelaksana NPC Ihsan Zainuddin memaparkan tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih kepada teman-teman relawan. Yang sejak awal sampai sekarang masih semangat di lokasi. Menurutnya kemanusiaan sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar, “dia harga mati.”

“Harus selalu ada orang yang hadir dalam kondisi seperti ini,” kata alumni universitas Al-Azhar, Mesir ini.

Sebagai lembaga yang memang lahir untuk kemanusiaan, meskipun di awal berdirinya difokuskan untuk Palestina, namun menurutnya, NPC itu diawali dengan kata Nusantara.

“Nusantara ini adalah negeri kita, ya tentu tanggung jawab kita. Insya Allah kita akan terus hadir sesuai dengan kemampuan kita. Pengennya kita maksimal, optimis Insya Allah *subhanahu wa ta'ala* bersama kita. Allah itu akan membantu manusia atau siapapun, selama manusia itu membantu orang lain,” ungkapnya.

Esoknya 27 Februari 2021 saya kembali ke Aholeang menjenguk pak Habu karena ada kaos kaki tebal yang sudah saya belikan sebelumnya di Makassar lupa diserahkan bersamaan dengan kaki palsunya. Rupanya dia sudah mulai beraktivitas, dia terlihat membangun hunian sementara bersama istri dan anaknya.



Membaca Pengungsi Aholeang dan Rui

Oleh: Wahyudi Muslimin

*“Kalau pun kita mati di sini, maka biarlah tempat ini yang
menjadi kuburan massal kita semua,”*

Rasyid, Guru SD di Aholeang



Waktu sudah menunjuk pukul setengah empat. Tim relawan Nusantara Palestina Center (NPC), Selasa, 2 Februari 2021 bergerak melakukan Assesment pada warga Aholeang dan Rui.

Kebun sawit yang ada di Dusun Samalio, Desa Mekkatta menjadi saksi kisah hidup mereka saat itu. Satu kesyukuran kami karena kamp ini tertata rapi nan bersih, tenda-tenda pengungsian berbaris meninggi.

Sebelumnya relawan NPC telah memberikan bantuan berupa tandon air dengan material pelengkap siap pakai, serta dua unit MCK. Sebelumnya telah distribusikan kabel untuk penerangan tenda-tenda mereka. Tidak hanya memberikan bantuan, tim NPC juga ikut memasang.

Lukdin, lelaki muda pengusaha kemiri di Aholeang menyebutkan bahwa tidak ada harapan untuk bisa kembali



bermukim di sana. Usahanya luluh lantak oleh gempa. Saat lindu ia berlari hanya bercelana kolor tak berbaju meninggalkan harta bendanya.

“Saya tidak menggunakan baju malam itu, hanya menggunakan celana kolor, dan hanya itu yang saya bawa dari rumah bersama anak dan istri saya,” kisahnya sambil menatap fotokopian KK-nya. Anaknya tiga orang, laki-laki 2 tahun dan 7 tahun serta satu anak perempuan yang sudah kelas 5 SD. Saat tim NPC mengasesment, ia rupanya tidur beralas papan. Papan itu adalah bekas papan nama sebuah lembaga yang disanggah potongan kayu kering, dan beberapa daun sawit.

Begitu pula dengan Adi yang ketika diassesment diwakili istrinya, saat ditanya soal kembali ke Aholeang, menyebutkan bahwa tidak ada harapan lagi. Dapur rumahnya yang sudah hampir jatuh ke jurang membuat



matanya nanar seperti mengenang malam mencekam saat alam menunjukkan kekuatannya.

“Saya tidak bisa kembali, dapur rumah terpisah dari badan rumah, kalau ada longsor lagi, mungkin akan jatuh ke bawah” ungkapnya sambil mengusap kepala anak perempuannya, berumur 17 bulan yang sedang bermain bersama kucing kecil.

Lain halnya dengan Hasan, lelaki bertubuh gempal berambut ikal sedang memperbaiki tiang penyanggah tenda dari terpal. Beralas separuh tanah dan separuh plastik berdebu dan beberapa potongan dus saat kami menyambanginya. Hasan memiliki putra berumur 30 tahun namun cacat mental. Dan seorang lelaki lagi yang baru tamat sekolah kejuruan.

Berbeda dengan Hasan, dia mau kembali tapi dengan syarat dia tidak sendiri, ada warga lain yang mau



mengikutinya. Alasannya karena di sanalah dia memperjuangkan hidupnya.

“Kalau saya pak, mau kembali bila ada warga lain yang mau kembali, tapi kalau sendiri tidak mungkin pak saya tinggal sendiri di kampung itu,” ujarnya tertawa kecil menunjukkan giginya yang mulai menua.

Ketika kami menanyakan perihal data keluarganya dia lalu menyodorkan KK yang berisi nama anak Kasman yang memiliki cacat mental dan Kasmin yang sudah tamat sekolah kejuruan. Hampir semua warga yang tinggal di kamp Aholeang-Rui tidak mau kembali ke sana. Dua hari pasca gempa salah seorang guru sekolah dasar menuturkan kisahnya kepada NPC.

“Dua hari pasca gempa kami di sini, dalam satu tenda, berdempet, terkadang bila hujan berhenti, kami sebagian laki-laki harus keluar untuk memberikan tempat bagi anak-anak,” ungkapnya sambil menunjuk tenda memanjang di samping kiri jalan ketika masuk ke kamp.

“Kalau pun kita mati di sini, maka biarlah tempat ini yang menjadi kuburan masal kita semua,” ujar Rasyid sambil menengadah ke atas.

Menurutnya sudah ada penyampaian dari pihak pemerintah setempat terkait relokasi warga kampung Aholeang-Rui yang sudah tidak mau kembali ke asal mereka, namun belum



kelar urusannya sampai tulisan ini dibuat. Sementara di bawah pohon sawit itu mereka masih terus memperjuangkan hidup mereka dengan menanam kangkung cabut, itu adalah langkah maju yang dibuat warga Aholeang-Rui saat ini.

“Ada betul yang disebut relawan, bila tidak ada relawan, maka bisa jadi kita di sini akan mati kelaparan atau mati kehausan,” lenguh Sarbidin.

Puluhan KK ini akan ke mana? Perjalanan itu sedang bergerak di sini.

Warga Aholeang-Rui Serasa Jatuh Tertimpa Tangga

Hampir sebulan, warga dari Dusun Aholeang dan Rui menjadi penghuni bukit sawit di Desa Mekkatta. Mereka melanjutkan hidup di tenda-tenda pengungsian nan panas.

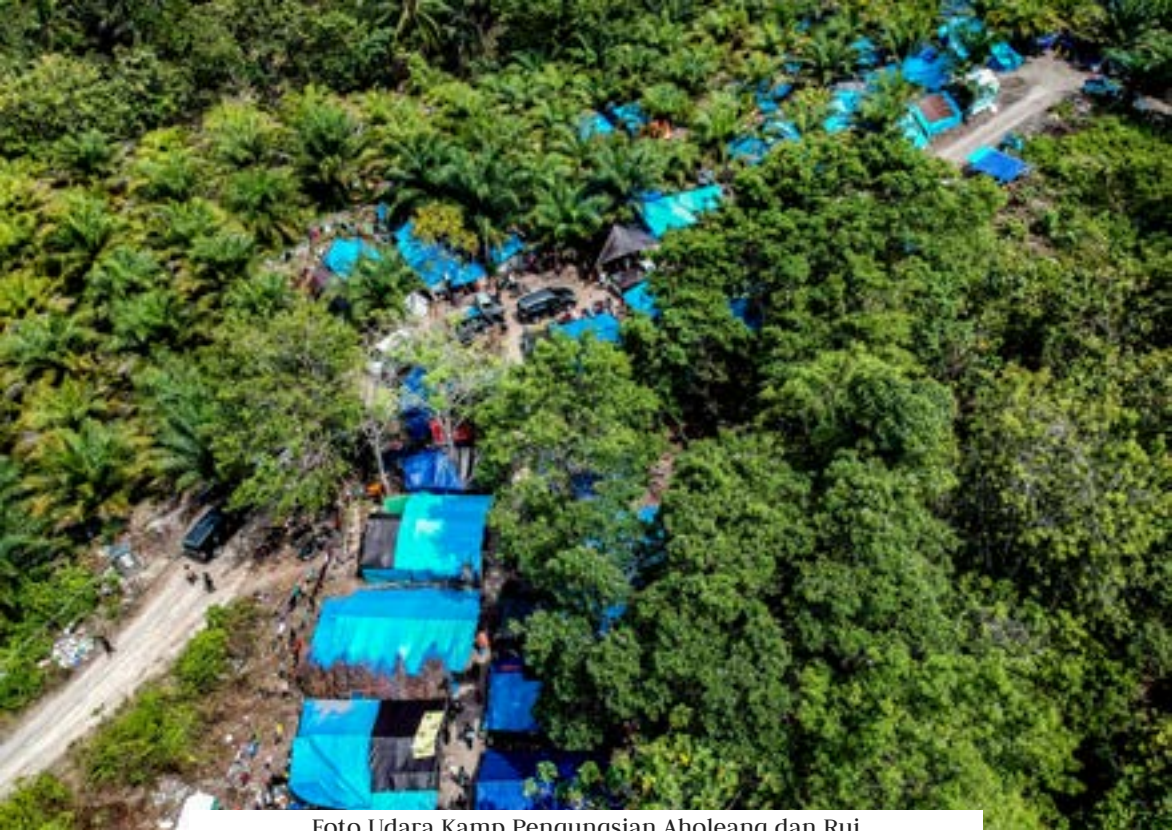


Foto Udara Kamp Pengungsian Aholeang dan Rui

Beberapa bulan ke depan ini, mereka akan menjadi “penunggu” kebun sawit tersebut sambil menanti harapan relokasi kampung mereka yang sampai saat ini belum jelas, ke mana tiang-tiang rumah barunya akan dipancangkan pasca gempa 6,2 magnitudo, dan longsor yang menimbun serta memporak-poranda sumber penghidupan mereka.

Lukdin yang meninggalkan rumahnya hanya ber-celana kolor menyebutkan, gunung yang longsor dan menimbun 14 rumah warga dipenuhi berbagai komoditas seperti pohon cokelat, kemiri dan jati serta durian.

Patut disyukuri Perusahaan Listrik Negara (PLN) bergerak cepat memulihkan penerangan di Malunda serta memasang meteran listrik Prabayar. Namun beban token listrik untuk menjaga cahaya bohlam tetap menyala serta sumur bor bisa mengalirkan airnya yang telah



disediakan NPC dan donatur lain masih menjadi tanggungan warga Aholeang, Rui juga Kasipo, Samalio yang semuanya bersumber dari hasil patungan mereka.

Ahmad warga Aholeang yang juga koordinator penerima bantuan di posko bantuan sebelum didistribusikan ke warga, bersedih lantaran mereka menanggung beban token listrik yang harus diisi.

“Kami ini kehilangan mata pencaharian pak, bagaimana kami bisa memenuhi kewajiban mengisi token listrik, kami tidak punya penghasilan saat ini,” akunya menyeka ujung matanya lalu menunduk, seperti ada bongkah air mata siap tumpah saat mengakui keadaan itu.

Lain halnya dengan Sarbidin, narahubung NPC di pengungsian warga Aholeang dan Rui menyebutkan bahwa



meskipun warga memiliki dua sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air warga, tidak akan berguna bila arus listrik tidak mengalir.

“Bila dua sumur bor menyala, saya yakin tidak akan mampu mengangkat beban, sebab listrik yang dipasang tidak mampu, karena hanya berkekuatan 1000 Imp/kWh, itu mengalir 4 dusun,” ungkapnya. Dia menyarankan seandainya bisa ditambah sampai 2 meteran listrik mungkin akan mampu mengangkat dua sumur bor.

Magrib menyapa...

Tiba-tiba gawai saya berbunyi di jalur WA, dia meminta dikirimkan nomor token listrik pengungsi di Aholeang-Rui. Dia adalah teman sekolah dari SMP hingga SMA yang membaca status Facebook sebagai Relawan NPC terkait keluhan warga tentang beban pengisian token listrik, langsung berinisiatif mengirimkan kode token listrik dengan jumlah yang cukup membantu untuk beberapa hari ke depan.

Hari-hari berikutnya saya tercengang melihat token listrik yang sudah terisi banyak, menurut Ahmad ini bisa bertahan sampai dua bulanan.



Gunung di Aholeang yang runtuh

“Ini ada dari Jakarta kak yang mengisi token listrik, ada juga beberapa relawan yang mengisinya” Ungkap Ahmad.

Sampai tulisan ini dibuat, nasib warga Aholeang-Rui yang terdiri dari 104 KK sesuai assesment akhir NPC tertanggal 25 Februari 2021 untuk mendapatkan lahan relokasi belum muncul menjadi sebuah berita yang menggembirakan.

Lalu ke mana mengadu selanjutnya?

Olahan Ikan Siap Saji Tiga Hari Pasca Gempa

Wahyudi Muslimin

#Day1

Gempa yang meluluhlantahkan Malunda dan Mamuju, Ibu Kota Sulawesi Barat mampu menyatukan elemen manusia dalam bingkai kemanusiaan.

Nusantara Palestina Center (NPC) sebagai organisasi kemanusiaan bagi Palestina juga mengambil peran menyalurkan bantuannya atas bencana gempa bumi yang mengguncang jazirah Mandar dengan kekuatan 5,4 dan 6,2 magnitudo.

Awalnya Ihsan Zainuddin direktur NPC menghubungi saya.



“Apa yang bisa kita lakukan?” Lelaki yang pernah mondok di PPM Al-Ikhlash Lampoko, juga alumni Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, merasa sangat terpanggil untuk membantu tanah moyangnya Mandar, meskipun dirinya berada di Jakarta.

Pertanyaan itu menjadi cambuk untuk kemudian bersepakat bahwa mandarnesia.com akan menjadi partner NPC di daerah dalam menyalurkan bantuannya ke Sulawesi Barat, utamanya ke Malunda yang hampir atau terancam terisolasi dengan masih seringnya longsor di sepanjang jalur trans Sulawesi menuju Malunda dan Mamuju.

“Ini menjadi momentum awal atas masukan beberapa orang supaya NPC juga mulai terlibat dalam ranah kemanusiaan di Indonesia dan semoga ini menjadi awal



yang baik, kerjasama ini akan terus berlanjut” sebutnya kepada saya kala itu.

Kerjasama ini kemudian terjalin antara Nusantara Palestina Center (NPC) dengan mandarnesia.com bergerak menuju Malunda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Salah satu jenis bantuan yang didistribusi oleh NPC adalah olahan ikan siap saji yang dibeli dari industri rumah tangga warga di Kelurahan Darma dan Desa Tangnga-tangnga, Kecamatan Tinambung, Polewali Mandar. Hal ini juga secara otomatis memberikan dampak pergerakan ekonomi yang langsung ke masyarakat.

Secara tidak langsung memberikan dampak ekonomi yang baik terhadap pekerja industri rumahan. Juga ini berdampak pada penjual campuran yang ada di pasar Pekkabata dan Polewali di Polewali Mandar.

Setelah dimatangkan segala persiapan dan logistik yang sebagian besar sudah disurvei tim sangat kecil di lapangan, akhirnya NPC bersama mandarnesia.com Selasa (19/1/2021) bergerak menuju Malunda dan tiba ba'da Maghrib di sana.



Posko pekerja jalan di Dusun Banua, Malunda

Setelah makan malam dan menurunkan logistik dari mobil ke posko yang sudah disiapkan NPC dan mandarnesia.com, kemudian bergerak cepat menghubungi para *official* tenda untuk datang menjemput tim menuju lokasi penyaluran bantuan. Lokasi yang pertama dituju NPC berada di lingkungan Banua, Kelurahan Malunda. Mereka mendatangi posko yang berjarak agak jauh dari jalan poros dengan menembus jalan yang lumayan becek dan berlubang.

Ada tujuh kepala rumah tangga yang mengungsi ke sebuah basecamp pekerja jalan, salah satunya Kepala Lingkungan Banua atas nama Yadul. NPC langsung menemui pengungsi dan menyerahkan bantuan yang kebanyakan wanita dan anak-anak. Diantara mereka ada bayi berumur 1-2 tahun sehingga mereka diberikan susu formula, minyak telon, popok bayi dan olahan ikan siap saji. Tak ketinggalan ada manula, diberikan multivitamin dan popok orang dewasa, beserta seorang ibu yang sedang menderita maag.



Tim NPC dan mandarnesia lanjut menyalurkan bantuan ke Desa Sulai, ada 6 (enam) kepala keluarga yang sudah memesan sejumlah kebutuhan sesuai dengan yang didapat tim survei di lokasi gempa. Kebutuhan mendesaknya seperti susu formula bayi yang berumur 1 tahun lebih dan yang berumur kurang dari 6 bulan.

Kepala keluarga yang masuk dalam target pengantaran logistik standar yang dibagikan oleh NPC, seperti olahan ikan siap saji tiga jenis (ikan teri kecap, Abon Ikan dan pupuq atau Tompi-tompi, olahan ikan berbentuk segitiga), minyak kayu putih, beras, air mineral, perlengkapan mandi, anti nyamuk oles serta selempang sarung setiap KK.

Esoknya tim NPC menyisir daerah pegunungan, menurut data yang didapat tim sebelumnya bahwa mereka jarang mendapatkan bantuan logistik karena jaraknya sekian kilometer dari jalan poros dan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Daerahnya disebut Kayucolo dan



Tasinara. Ada 29 bayi dan balita yang ada di wilayah itu, mereka kesulitan mendapatkan susu formula serta selimut bagi bayi beserta minyak telon dan popok.

Ini menjadi skala prioritas NPC dan mandarnesia.com karena banyak bayi dan balita di sana, apalagi jaraknya jauh dari jalan poros dan mereka bermukim di bukit.

Ada sekitar 30-an paket yang akan dibawa ke sana dengan menggunakan tandu, ditempuh berjalan kaki. Selanjutnya setelah lokasi sulit itu selesai, barulah akan dilanjutkan ke lokasi seperti Maliaya, Tappalang dan pengungsi yang memilih berlindung di Bukit Tinggi. Ada sekitar 70 paket yang akan didistribusi dengan berbagai barang yang sudah dikemas dalam kresek berwarna merah.

#Day2

NPC dan Mandarnesia.com setelah sampai di Malunda langsung bergerak untuk mendistribusi logistik. Hari kedua

pada malam sebelumnya kami mengemas sesuai kebutuhan di Lingkungan Kayucolo, Kelurahan Malunda. Mereka mendirikan tenda di lereng bukit dan di atas bukit. Logistik tersebut di bawah oleh simpul tenda yang sebelumnya sudah kami kontak sebagai narahubung atas nama Rusman, pemuda yang juga terlibat di kegiatan Kemendes.

Karena pada jalur yang bersebarangan jalur rute ke Kayucolo, ada juga pengungsi yang di Lingkungan Pao-Pao, mendirikan tenda, sehingga kami mendahulukan di Lingkungan Pao-Pao karena rutenya mendatar, hanya melewati anak sungai kecil.

Di sana mereka mendirikan tiga tenda terpal dengan jumlah KK sebanyak 6 orang. Terdiri dari satu orang manula, 4 balita, dan satu orang cacat yang terus terbaring, tidak mampu untuk berdiri bertemu sapa dengan kami.

Pagi-pagi sekali kami didatangi beberapa warga setempat. NPC dan Mandarnesia berposko pertama di Lingkungan Kalorang, Kelurahan Lamungan Batu, belakang Polsek Malunda. Mereka datang meminta logistik seperti beras, air mineral, serta berbagai kebutuhan dasar mereka.





Bila kebutuhan mereka tidak ada yang kami miliki, kami tawarkan logistik lain seperti olahan ikan siap saji yang di dalamnya termasuk paket standar dari NPC (Perlengkapan mandi, sabun cuci, selebar sarung, popok orang tua, susu bayi, popok bayi dan pembalut wanita).

Termasuk yang mendatangi kami satu simpul pengungsi di wilayah Tappalang, kami tidak mengantarkannya karena jaraknya terlalu jauh, dan katanya mobil tidak bisa masuk ke lokasi pengungsian. Sehingga kami bersepakat meminta menjemput logistiknya. Dia datang dengan trail dan langsung membawa logistiknya menuju Tappalang.

Setelah itu kami bersiap dengan menaikkan logistik ke mobil untuk bergerak cepat menuju lokasi titik terjauh yang ditempuh dengan berjalan kaki. Ada dua titik pengungsi yang kami tuju, Lingkungan Pao-pao dan Kayucolo.

Daerah yang disebut Kayucolo, ada 29 bayi dan balita yang ada di wilayah itu, mereka kesulitan mendapatkan susu formula serta selimut bagi bayi beserta minyak telon dan popok. Di Daerah itu juga terdapat dua orang hamil



8 dan 9 bulan, kami memberikan memang kebutuhan persalinannya kelak, seperti softex, susu bayi 0-6 bulan, selimut dan minyak telon dalam jumlah double, sebagai persiapan persalinan yang tidak menutup kemungkinan persalinannya bisa saja di tenda-tenda pengungsian.

Lebih dulu kami menuju Lingkungan Pao-pao, setiba di sana, hal pertama yang kami sapa adalah anak-anak balita yang sedang beraktifitas di sekitar tenda pengungsian, Hal ini dilakukan untuk memberikan terapi dan menyemangati mereka, semacam dorongan untuk kuat menghadapi peristiwa naas dalam hidup mereka. Meskipun usia mereka terbilang dini mengingatnya kelak. Sehingga mereka merasa diperhatikan. Semoga ini menjadi salah satu obat mujarab bagi mental dan psikis mereka sebagai anak-anak.



Salah satu wanita hamil yang usia kehamilannya sudah dekat melahirkan

Setelah dari Pao-pao, kami kembali ke titik simpul logistik yang sebelumnya kami titip ke Saudara Rasman dan Jumali, kedua pemuda desa yang tanggap dan kuat. Sudirman Syarif sebagai salah satu korban gempa di Malunda, rumahnya parah dengan kemiringan yang hampir roboh, mereka adalah karib sejak dulu, sehingga tingkat trust-nya kepada keduanya terbilang tinggi. Kami pun tidak ragu menitipkan logistik yang lumayan banyak kepada keduanya.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Kayucolo masih dalam wilayah Kelurahan Malunda. Ditempuh dengan barjalan kaki sejauh lebih satu kilometer, dengan menandu logistik, dan membawanya melewati pematang sawah dan sutet (tiang linstrik besar) yang membelah pematang sawah dan area persawahan. Agak sedikit mendung, Allah SWT mengirimkan cuaca teduh mengiringi perjalanan kami ke Kayucolo ke lereng bukit untuk membagikan logistik.



Tiba di sana, kami disambut dengan ibu-ibu yang sedang menggendong anak, dua ibu hamil, kebanyakan datang merubung, ada janda, ada juga yang ditinggal suaminya pergi merantau, dan para orang tua sudah agak renta. Mereka datang memperjuangkan kebutuhan hidupnya di bawah tenda-tenda pengungsian di atas bukit dan lereng.

Khusus dua wanita hamil yang ditemui, diberikan perlengkapan persalinan kelak, karena usia kehamilannya sudah menyentuh angka delapan dan sembilan bulan.

Setelah selesai membagi logistik di Kayucolo, kami kembali ke posko untuk mengangkut logistik menuju Maliaya, Mekkatta, Bambang, Lombong, dan Lombong Timur. Menuju arah Utara, kendaraan roda empat yang kami kendarai di depan SMP 3 Mekattta. Seorang lelaki



bertubuh kekar berambut poni itu telah menunggu kami. Erwin membangun tenda bersama 30 kepala keluarga di Maliaya, sekitar satu kilometer dari jalan poros Majene-Mamuju.

Erwin bersama warga Desa Maliaya hampir sepekan tinggal di tenda pengungsian yang dibangun secara mandiri, pasca gempa mengguncang daerahnya, Kamis tanggal 14 Januari, sore itu. Lokasinya berbukit, kebun kakao warga cukup banyak yang kami lalui.

Perhatian kami tertuju pada seorang lelaki paruh baya yang sedang berbaring persis di kandang kambing, aroma kotoran kambing tak ia pedulikan. Mungkin itu menjadi tidur ternyayaknya usai was-was diguncang gempa dini hari.

Di bawah pohon kelapa, beberapa anak-anak sedang asik bermain bola, yang kadang-kadang harus membersihkan bolanya akibat terkena kotoran sapi. Di posko itu belasan ternak sapi milik warga juga ikut diungsikan.

Ada paket sembako yang dibagikan di posko itu, kebutuhan bayi, terpal, sarung, softex, minyak angin makanan siap saji, beras yang kami serahkan. Para warga bersyukur, atas



kepedulian NPC yang turun langsung ke titik-titik pengungsian. Posko itu memang jarang mendapat bantuan, karena jauh dari jalan utama dan tak terlihat oleh kendaraan yang mengangkut bantuan.

Hampir sejam kami mengobrol dan memberikan sedikit motivasi kepada pengungsi, lalu kembali ke posko untuk menuju sebuah titik posko pengungsian lainnya di Dusun Tanga-Tanga, Desa Mekatta.

Aksesnya juga berada di perbukitan, sekitar dua kilometer dari jalan Trans Sulawesi. Kendaraan yang memuat logistik berbelok di samping Kantor Desa Mekatta. Di posko yang kami datangi ini, ada tiga dusun yang warganya mengungsi sejak hari Kamis pasca gempa, Dusun Samalio Utara, Dusun Tanga-Tanga, dan Dusun Aholeang.

Ada sekitar 20-an tenda yang terpasang di kiri kanan jalan menuju Desa Aholeang, sebuah desa yang dilaporkan satu keluarga tewas dan belum ditemukan, akibat tanah longsor.

Kami berhenti, warga yang menunggu bantuan mengalihkan perhatiannya ke kendaraan kami. Satu per satu



bantuan yang kami masukan ke dalam kardus diturunkan, dan menuju tenda pengungsian.

Paket makanan jadi, sarung, terpal, sabun, sikat gigi, beras, kebutuhan bayi seperti selimut, minyak kayu putih, susu, pemres, baterai, air meneral kami serahkan lalu secepatnya bergerak ke posko untuk menuju titik selanjutnya.

Kami menuju jalan Dusun Lemo, Desa Bambang, sebuah desa yang juga terisolir karena longsor yang menutupi bahu jalan. Jaraknya sekitar 5 kilometer dari Jalan Trans Sulawesi.

Karena akses jalan yang tidak bisa dilalui, kami memilih untuk berhenti dan menghubungi tiga orang warga yang mengungsi agar menemui kami di titik jalan longsor. Sambil menunggu mereka tiba, saya memperlihatkan

puluhan titik longsor di sekitar gunung akibat dahsyatnya guncangan gempa. Beruntung, di wilayah tersebut tidak ada korban jiwa.

Suara sepeda motor dari balik bukit itu, perlahan mulai terdengar jelas, lalu menapakkan diri, orang yang kami tunggu telah tiba. Kami lalu menyampaikan, bahwa bantuan hanya akan disalurkan di titik itu, kami mohon maaf tidak bisa sampai di titik terjauh. Hal mereka yang pertama dicari adalah dua buah terpal yang kami bawa. Ia lalu mengambil dan berterima kasih, selama beberapa hari terakhir, Muslim dan keluarganya tidur kedinginan, karena tenda miliknya dibangun seadanya. Sama seperti di tempat lain, kami memberikan beras, makanan jadi, sarung, keperluan bayi, air minum, sabun, sikat gigi, odol, softex, vitamin, dan obat.

Titik terakhir kami untuk wilayah Utara, berada di Desa Lombong, dan Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda.

Dua posko ini berada di sekitar perbukitan. Posisinya yang jauh dari jalan Trans Sulawesi, menyulitkan relawan untuk mendata para korban mendapatkan bantuan. Sepertinya yang mereka terima hanya bantuan dari pemerintah desa yang sangat terbatas.

Titik selanjutnya yang kami tuju adalah tempat mengungsi disebut daerah Bukittinggi, di tempat ini kami mendistribusi logistik kepada salah seorang ibu yang baru saja melahirkan di bawah tenda darurat kesehatan.

Kami menyalurkan logistik berupa susu formula 0-6 bulan sebanyak 3 dos, selimut satu pack, olahan ikan siap saji, sarung, tiga botol minyak telon, minyak kayu putih



warga Lingkungan Kalorang, Kelurahan Malunda, Kecamatan Malunda yang melahirkan Rabu, 20 Januari 2021

dan perlengkapan mandi beserta puluhan sachet pembalut wanita.

Laporan mengenai adanya warga Lingkungan Kalorang, Kelurahan Malunda, Kecamatan Malunda yang melahirkan Rabu, 20 Januari 2021 itu dilaporkan oleh Kepala Puskesmas Malunda Bapak Hamka. Dia mendatangi posko NPC meminta bantuan tenda untuk persiapan ibu itu pasca melahirkan dan dipulangkan ke tempat ungsinya. Kami pun langsung mengemas kebutuhan standar bagi seorang ibu yang sudah melahirkan.

Kemudian di Bukit Tinggi yang dihuni ratusan pengungsi dari berbagai lingkungan, dusun dan kelurahan dari Kecamatan Malunda dan Ulumanda. Di situ kami

mendistribusi untuk 17 KK dari Desa Lombong. Di dalamnya ikut sahabat kami Busriadi, wartawan mandarnesia.com yang rumahnya juga hancur dihantam gempa bumi berskala 6,2 Magnitudo.

Setelah paket seluruhnya kami distribusikan kami meninggalkan 10 karton air mineral gelas dan dua karton air mineral botol untuk digunakan penjaga posko dan warga sekitar posko. Kami kembali ke Polewali.

Titik paling akhir yang kami tuju ada di Salutambung, bantuan standar dari NPC kami serahkan kepada seorang gadis kecil yang menghubungi Sudirman Syarief karena melihat postingannya di media sosial, bahwa kami akan bergerak menuju Malunda membawa sejumlah logistik. Sudirman merasa bahwa pengungsi ini sangat membutuhkan karena setiap saat di sela-sela mendrop logistik di Malunda selalu menelepon untuk diberikan bantuan logistik dan tenda.



Kiprah Relawan Kemanusiaan NPC di Malunda

Tim Mandarnesia.com

#Mendampingi Warga Aholeang-Rui

Relawan Nusantara Palestina Center (NPC) kembali menyalurkan bantuan para donatur ke posko-posko pengungsian korban gempa dan tanah longsor di Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Sulbar.

Diantaranya NPC memfasilitasi bantuan dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene berupa alat penyaring air layak minum yang dirakit sendiri oleh pihak sekolah.

Posko NPC juga menerima donasi langsung untuk pembuatan MCK dan pengeboran sumber air yang bersumber dari Masjid Umar bin Khattab Jalan Delima, Pekanbaru, Riau.

Termasuk pemotretan dari udara dan video udara di lokasi pengungsian warga Aholeang dan Rui di Bukit Mekatta, yang dilakukan untuk mendukung upaya mempublikasikan kepada calon donatur.

Di lokasi tersebut ada tiga dusun yang mengungsi, Dusun Aholeang, Dusun Rui, Dusun Samalio Induk, dan Samalio Utara. Mereka telah mengungsi sejak Jumat tanggal 15 Januari lalu.

Para relawan juga melakukan asesmen bagi warga Aholeang, Rui, dan Pettabeang. Proses tersebut dilakukan untuk memverifikasi jumlah kepala keluarga yang terkena dampak gempa juga memverifikasi langsung kerusakan rumah warga.

Adapun untuk pembangunan MCK yang merupakan bantuan langsung dari NPC, prosesnya masih dalam pembangunan. Para relawan hingga malam, telah mendistribusikan media penampungan.

Untuk dapur umum NPC, telah berjalan selama 8 hari. Setiap harinya memproduksi ratusan bungkus nasi bungkus yang dibagikan langsung kepada korban gempa.

Mainan untuk Anak-anak Korban Gempa

Jumat, 5 Februari 2021 Tim relawan Nusantara Palestina Center (NPC) kembali menyalurkan bantuan kepada anak-anak korban gempa dan tanah longsor di posko pengungsian Bukit Mekatta, Malunda.

Puluhan anak-anak pengungsi dari Dusun Aholeang dan Dusun Rui itu menerima bantuan berupa mainan.

Bantuan tersebut bersumber dari sumbangan donatur yang disalurkan ke posko NPC, yang berada di depan Masjid Nurul Huda Banua, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Sulbar.

Pembagian mainan kepada anak-anak, harapannya agar mereka bisa menjadi riang. Mudah-mudahan dengan cara tersebut, juga bisa melupakan trauma akan gempa yang terjadi di kampung mereka.

NPC akan mendampingi warga Aholeang dan Rui. Karena data yang kami dapat, bahwa mereka sama sekali tidak mau kembali ke kampung mereka. Karena faktor parahnya lokasi pemukiman mereka.

Data tersebut, bersumber dari 30 Kepala Keluarga (KK) yang diwawancara tim NPC. Hasilnya, rata-rata masyarakat tidak mau kembali ke lokasi pengungsi.

Tim NPC juga melakukan pemotretan dari udara di lokasi pengungsian untuk sebagai tahapan awal proses pendampingan atau asesmen.



Nusantara Palestina Center (NPC) yang diwakili Direktur Mandarnesia.com, Wahyu-di Muslimin, saat menyapa anak-anak di pengungsian, Dusun Takapa, Desa Lombang, Kecamatan Malunda (Foto: Busriadi Bustamin)



Menuju Takapa, Malunda, Menyapa Anak-anak dan Salurkan Bantuan

Nusantara Palestina Center (NPC) kembali menyalurkan bantuan kepada korban gempa dan tanah longsor di Kecamatan Malunda, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

Bantuan tersebut merupakan penggalangan dana yang dilakukan oleh rakyat Palestina. Bantuan tahap dua ini, disalurkan di dua titik.

Pertama di tenda pengungsian Dusun Kalasipo, Desa Mekatta dan Dusun Takapa Desa Lombang. Di Dusun Takapa, terdapat 25 tenda pengungsian dan 50 Kepala Keluarga (KK).

Menyusuri wilayah ini, butuh waktu sekitar 45 menit dengan jarak tempuh sekitar 10 kilometer dari poros trans Majene-Mamuju menggunakan moda transportasi roda dua. Melalui jalan yang terjal. Ditambah kondisi jalan di beberapa titik sangat rusak parah.

Disela-selapenyialuran, Firdaus Koordinator Tenda Pengungsian Dusun Takapa menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh warga Palestina yang telah memberikan bantuan kepada korban gempa, khususnya warga Desa Lombang.

“Terima kasih banyak yang sebesar-besarnya atas bantuan dari rakyat Palestina ini,” ucap Firdaus, Rabu (27/1/2021). Firdaus juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada tim NPC yang telah menembus sampai ke Takapa, menyapa anak-anak, mengunjungi tenda pengungsian mereka.

“Meskipun melalui medan berat, tapi mereka berhasil menyalurkan bantuan ke daerah kami. Insya Allah bantuan ini sangat bermanfaat buat kami,” kata Firdaus.

Jenis bantuan yang disalurkan, seperti gula pasir, pampers, biskuit, dot bayi, shampo. teh, sikat gigi, minyak telon, softex, wafer, susu indomilk, pasta gigi, kopi, sabun cuci, sabun mandi dan lain-lain yang merupakan kebutuhan dasar sebuah rumah tangga.

Validasi Data Penyintas Gempa Aholeang dan Rui

Sejak 2 Februari 2021 tim relawan Nusantara Palestina Center (NPC) melakukan assesment terhadap setiap kepala keluarga di kamp pengungsian Aholeang-Rui. Hasilnya mencapai 82 KK.





Yuyu Wahyuni salah satu tim assement menyebutkan, bahwa metode yang dilakukan langsung *face to face* dengan kepala keluarga dari satu tenda ke tenda yang lain. Atau diwakili istri bila suaminya sedang tidak berada di tenda.

“Kami menanyakan mereka berapa kepala keluarga dalam satu atap tenda tersebut. Memang ada tenda yang dihuni dua sampai tiga kepala keluarga,” ungkap Yuyu Wahyuni kepada mandarnesia.com.

Namun setelah dicocokkan dengan Ahmad penanggung jawab penerimaan bantuan di tenda logistik, rupanya ada selisih antara data yang dihimpun tim NPC dan data posko pengungsian. Data hasil validasi berubah menjadi 76 KK.

Yuyu Wahyuni, Relawan Nusantara Palestina Center (NPC) sedang memvalidasi data hasil assesmen dengan Ahmad, koordinator logistik Aholean dan Rui.

“Data ini yang kami gunakan untuk mendistribusi logistik pada setiap keluarga yang ada di sini pak,” ungkapnya sambil menunjukkan kertas yang bertulis tangan.

Setelah mengetahui adanya perbedaan data, pihak NPC kembali memvalidasi satu per satu hasil assement data yang digunakan antara pihak posko logistik Aholeang dan Rui.

Validasi ini juga memperlihatkan arus pengungsi yang bergabung dengan penyintas dari Aholeang dan Rui.

“Ada warga lain yang bergabung pak, seperti dari Taan, Salutahongan dan Alle-Alle. Semua kami masukan dalam daftar distribusi logistik,” papar Ahmad, diaminakan beberapa warga yang ikut melihat validasi data beralas jok motor terparkir di area kamp.

“Sekitar 20 KK yang kena dampak bahkan rumahnya ikut tertimbun longsor sedang ada di Kalimantan, sehingga mereka belum masuk ke dalam daftar ini. Nanti kami siapkan datanya pak yang bakal diambil dari fotokopian KK-nya di kantor desa pak,” tambah Ahmad, lelaki berambut gondrong masih status mahasiswa di Unasman.

Salurkan Bantuan Rakyat Palestina di Malunda

Nusantara Palestina Center (NPC) menyalurkan bantuan kepada korban gempa dan tanah longsor di Kecamatan Malunda, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Bantuan tersebut merupakan penggalangan dana yang dilakukan warga Palestina.

Bantuan disalurkan di dua titik, di Desa Lombang, sebuah desa terisolir di Kecamatan Malunda. Dan titik kedua disalurkan



di Dusun Kalasipo, Desa Mekatta. Sebanyak 60 Kepala Keluarga (KK) dari tiga dusun, Dusun Aholeang, Samalio Utara, dan Dusun Kalasipo mengungsi di posko tersebut. Jaraknya sekitar 2 kilo meter dari jalan Trans Sulawesi.

Warga tinggal di posko pengungsian yang dibangun secara mandiri, sejak Kamis malam tanggal 14 Januari 2021 lalu. Rahmadi yang menjadi koordinator posko menyampaikan ucapan terima kasih kepada Warga Palestina dan NPC.

“Terima kasih Palestina, terima kasih NPC. Ini negara jauh, dan dalam keadaan sedang dijajah oleh Israel. Tapi mereka masih sempat membantu kami,” kata pria bertubuh semampai ini, Rahmadi yang telah membantu tim NPC saat melakukan asesment di posko Kalasipo, Rabu (27/1/2021).

Jenis bantuan yang disalurkan, gula pasir, pampers, biskuit, susu bayi, dot bayi, shampo. Teh, sikat gigi, minyak, baterai, tenda, softex, wafer, susu indomil, pasta gigi.



Terima Kasih NPC

Sejumlah warga korban gempa dan tanah longsor di Sulbar menyampaikan ucapan terima kasih kepada NPC atas bantuan yang telah diberikan.

Hal itu disampaikan Dila. Salah satu korban gempa di Malunda, Majene. Menurutnya, bantuan yang diberikan berupa sembako sangat membantu keluarganya saat berada di tenda pengungsian.

“Bantuan seperti ini sangat membantu keluarga kami. Apalagi kami sekarang tinggal di tenda pengungsian,” kata Dila warga Lombong Timur, Kamis (21/1/2021).

Ia berharap, semoga bantuan tersebut bisa terus berlanjut.”Mudah-mudahan bantuan seperti ini bisa nanti dilanjutkan pak,” harapnya.

Bantuan MCK Darurat di pengungsian
Aholeang dan Rui oleh NPC



Serupa disampaikan Jasman. Dengan adanya bantuan yang diberikan dari NPC dirinya bersama keluarga terasa terbantu. “Terima kasih banyak atas bantuannya NPC. Semoga rezkinya terus bertambah,” harapnya.

“Kami sangat berterima kasih, semoga bantuan ini bisa meringankan beban masyarakat yang menjadi korban gempa. Kami sangat bersyukur. Terima kasih NPC,” kata Sudarmin usai menerima bantuan dari NPC di posko pengungsi di Dusun Aholeang, Desa Mekatta, Kecamatan Malunda.

Bencana alam membuat banyak warga kehilangan harta benda dan sanak saudara. Gempa yang terjadi sepekan lebih, kini menyisakan trauma dan harapan, agar pemerintah terlibat langsung dalam pemulihan ekonomi, termasuk perbaikan rumah.

“Terima kasih NPC. Ini menjadi semangat kami, bahwa ada uluran tangan dari semua saudara kita yang ada di Jakarta, Palestina, dan semua warga dunia kepada korban bencana, bahwa bencana ini adalah duka bersama,” kata Jumaali, salah seorang pemuda asal Malunda yang telah sepekan tinggal di tenda pengungsian.

Tenda yang dibangun mandiri bersama keluarganya, berada di lereng bukit Tasinara, Malunda. Beberapa tenda juga terpasang di puncak bukit, di belakang tenda keluarga Jumaali.

“Semoga juga ada bantuan untuk perbaikan rumah-rumah warga yang rusak,” tutupnya.

Fasilitasi Bantuan Sumur Bor di Mekkatta dari Donatur Pekanbaru

Desa Mekkatta Kabupaten Majene, Sulawesi Barat salah satu titik terparah dampak gempa 6,2 Magnitudo 15 Januari 2021. Ratusan pengungsi memenuhi perbukitan di Desa Mekkatta yang terdiri dari Dusun Aholeang, Rui, Samalio, Alle-alle, Kasipo dan Bawappu. Kondisi pengungsian yang membutuhkan sarana air bersih menjadi perhatian relawan NPC.

Seperti gayung bersambut Iqbal Sutarna dan Hendra Rahman utusan Yayasan Wakaf Al-Ubudiyah Pekanbaru, Riau dari Jamaah Masjid Umar bin Khattab, Jalan Delima Pekanbaru mempercayakan donasi ke relawan NPC untuk disalurkan dalam bentuk sarana air bersih sehingga bisa bermanfaat bagi korban gempa di Mekkatta.

“Donasi ini dikhususkan untuk sarana dan prasarana yang manfaatnya bisa dirasakan secara terus menerus bagi

korban gempa khususnya di Desa Mekkatta,” ungkapnya saat menyerahkan donasi tersebut minggu lalu di posko NPC, Kelurahan Malunda.

Sumardi selaku lokal poin NPC yang juga staf di Pemerintah Desa Mekkatta menyebutkan bahwa bantuan itu akan bermanfaat kepada lima dusun yang mengungsi di bukit belakang kantor desa.

“Alhamdulillah titik pengeboran ini bisa digunakan untuk pengungsi di lima dusun yaitu Aholeang, Rui, Alle-alle, Samalio dan Bawappu. Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada donatur dan fasilitasi dari relawan NPC sudah memberikan bantuan ini kepada masyarakat di Mekkatta,” ungkapnya di lokasi pengeboran Selasa, 16 Februari 2021.

Dapur Umum NPC

Dapur umum resmi beroperasi tanggal 2 Februari 2021, Chef yang digunakan adalah orang lokal atas nama Sayadi, yang sudah pengalaman mengelola dapur di Malaysia. Pada hari pertama Dapur Umum (DU-NPC) mampu menghasilkan 250 nasi bungkus.

Menu dapur umum setiap hari diganti dan divariasi sesuai dengan kreatifitas chef yang tetap menggunakan bumbu-bumbu alami, dan tidak menggunakan penyedap rasa seperti Masako, Vetsin dan lain-lain.

Nasi bungkus dibagikan kepada warga sekitar posko dan ada juga yang kebetulan datang seperti dari Dusun Takapa, Desa Lombong dan Dusun Bonde, Desa Lombong dan semua penyintas gempa termasuk dari Salutahongan, Salutambung Kecamatan Ulumanda serta Taan, Kecamatan

MENU

1. Bakwan + Mee Goreng + Saus Sunset.
2. Telur Dadar + Mee Goreng + Sambal Tumis.
3. Parakadel jagung + Capcai.

*Dusun Talapa & Lombang

125 Bungkus

XXI. ~~XXI~~ - ~~XXI~~ - ~~XXI~~ - ~~XXI~~ - ~~XXI~~ - ~~XXI~~ - ~~XXI~~ - ~~XXI~~

XXI. ~~XXI~~ - ~~XXI~~ - ~~XXI~~

44.
 178

 222



Tappalang. Termasuk para relawan yang saat itu masih stay dan bergerak untuk membantu korban gempa di Malunda.

Sejak dibukanya DU-NPC selalu memproduksi nasi bungkus sebanyak 218-250 bungkus dalam sehari. Relawan yang datang membantu berdomisili di beberapa tempat. Hari pertama selain koki dan relawan NPC tetap, kami juga dibantu warga lokal sampai pada hari kedua.

Pada Jumat Sore, 5 Februari 2021 Posko NPC Dikunjungi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan oleh Kolonel Laut (Purn) Hasna C. Ketua Tim Tangap Bencana KKSS mengenal NPC. Langsung mencicipi/menguji menu dapur umum, dan langsung tahu bahwa masakan tidak memakai bumbu instan.



Proses membungkus nasi yang rata-rata memakan waktu sampai dua jam perhari.

Dalam kunjungannya KKSS langsung memberikan donasi ke Posko berupa tenda portabel untuk dapur umum, Masker, Terpal dan satu terpal ukuran 8 x 12 meter yang saat ini kita gunakan sebagai posko induk.

ASSESSMENT

Kemudian hari ketiga ada tambahan tenaga dari anak pramuka yang berasal dari Mamuju, namun hanya mampu bertahan dua hari, gempa susulan yang menyebabkan mereka harus pulang karena dipanggil orang tuanya.

Selanjutnya pada hari berikutnya kami relawan dari Laskar Generasi Muda (LGM) Tubo Tengah, Sendana yang berjumlah enam orang. Diataranya Harmoko, Ikhsan, Dedi,



Kunjungan Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) oleh Kolonel Laut (Purn) Hasna C. Ketua Tim Tanggap Bencana KKSS

Putri, Nurwahida, dan Syukri. Kemudian karena Syukri masih berstatus mahasiswa akhirnya harus bergeser ke Makassar dan digantikan oleh Sadara Hendri. Mereka dikirim khusus untuk membantu kami di posko. Dari enam orang tersebut mereka dibagi dalam dua kelompok kelompok Assesment dan kelompok Dapur Umum.








Gambar di atas adalah warga Dusun Takapa yang datang ke Posko NPC mengambil nasi bungkus yang akan di bawa ke tempat pengungsiannya di ketinggian kurang lebih 800 Mdpl.

Bersamaan dengan jalannya Dapur Umum, hari itu juga Selasa, 2 Februari 2021 kami mulai melakukan assesment data, yang sampai hari ini sudah memasuki tahap validasi untuk difinalkan oleh tim assesment Aholeang-Rui.

Untuk Assesment sementara dibagi dalam dua wilayah, Desa Mekkatta dalam hal ini Dusun Aholeang dan Dusun Rui dikoordinir oleh saudari Yuyu Wahyuni serta Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda. Kelompok Desa Kayuangan dikordinir Saudara Busriadi.

Asesment untuk Aholeang sudah memasuki tahap validasi data dan segera akan difinalkan lalu kemudian diserahkan ke NPC Pusat untuk dijadikan pedoman menyusun program berikutnya.



Relawan LGM dari Tubo Tengah yang datang membantu NPC dan menjadi #NPC-Friends.

Briefing Relawan #NPCFriends sebelum ke lokasi melakukan assesment di Desa Kayuangan.

Assesment Desa Kayuangan yang digawangi Busriadi masih sedang berjalan, seiring berjalannya kunjungan langsung ke korban gempa, ditemukan beberapa kebutuhan mendesak warga seperti sarana air bersih dan kebutuhan pendidikan anak belajar Iqra. Hasil assesment itulah yang dipedomani untuk membantu kebutuhan warga yang sifatnya mendesak.

Relawan NPC juga terus melakukan sosialisasi akan kehadiran NPC sebagai salah satu lembaga yang ikut berperan dalam situasi gempabumi di Malunda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua hal yang dilakukan dapat diketahui publik sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana yang digunakan bersumber dari donasi publik yang diserahkan ke Nusantara Palestina Center (NPC).



Bantuan Al-Qur'an untuk mushallah yang ada di Desa Kayuangin.

Bantuan Logistik

Dalam proses layanan Dapur Umum NPC juga menyalurkan bantuan 100 dos air mineral ke Dusun Takapa, Desa Lombang yang mengalami krisis air pasca gempa terakhir 5,2 Magnitudo. Juga menyalurkan bantuan beras 50 karung beras dan terpal 3 x 5 sebanyak 30 lembar terpal. Seperti nasi bungkus, terpal juga tersebar di beberapa desa di Kecamatan Malunda, bahkan ada yang menyeberang sampai Tappalang dan Ulumanda.

Posko Induk Pindah

Setelah proses Dapur Umum NPC berakhir yang berlangsung 2 - 11 Februari 2021 Nusantara Palestina Center memindahkan posko induk yang berlokasi sebelum



Warga Desa Taan, Tappalang yang datang meminta logistik ke Posko NPC, Malunda.

POM Bensin Malunda. Perpindahan ini dikarenakan posko yang sebelumnya ditempati adalah milik rumah Saudara Sudirman Syarif yang akan dibersihkan untuk dinaungi sementara.

Posko induk ini menggunakan rangka besi yang secara khusus dipesan ke pengerajin besi di Tubo Tengah Sendana, sekitar 28 kilomter dari Malunda. Harapannya rangka besi ini bisa bermanfaat untuk kegiatan-kegiatan NPC di Sulawesi Barat ke depan.



MUSANTARA
PALESTINA CENTER
NPC

NPC

Nusantara Palestina Center Jembatan Amanah Indonesia untuk Palestina

Nusantara Palestina Center (NPC) berkomitmen untuk senantiasa mengadvokasi isu kemanusiaan di Palestina. Perjuangan NPC di Palestina bermula sejak 2009 ketika pendiri sekaligus pembina NPC; Abdillah Onim, S.E.I atau yang akrab disapa “Bang Onim” mewakafkan diri untuk mengabdikan pada dunia kemanusiaan.

Perjuangan yang tidak mudah ini akhirnya membuahkan kepercayaan yang luar biasa dari Masyarakat Indonesia. Selama hampir 15 tahun di Jalur Gaza, Bang Onim berhasil membuktikan kinerjanya di bidang kemanusiaan yang mendapat apresiasi dari pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Kedutaan Republik Indonesia di Amman, Jordan.

Atas prestasi dan kontribusi tersebut, pada Agustus 2017, Bang Onim dan keluarga diundang khusus bertemu Dubes RI untuk Kerajaan Yordania dan Negara Palestina, H. E. Drs. Andy Rachmianto, M.Phil., dalam momentum perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

“Bang Onim adalah mata dan telinga saya di Jalur Gaza,” sebut Dubes Andy di hadapan belasan pemimpin lembaga kemanusiaan dan sosial saat rapat bersama utusan UNRWA PBB di kantor Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 18 Februari 2018.

Nalurinya sebagai aktivis kemanusiaan senior mendorongnya untuk terus meningkatkan kinerja dan kapasitas dirinya serta tim untuk bekerja secara konsisten, transparan, dan profesional seperti dasar dan prinsip kerja yang dijalankan selama ini.

Maka pada bulan Maret 2018, ide untuk mendirikan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan kemanusiaan akhirnya tercapai. Lembaga tersebut bernama Nusantara Palestina Center (NPC), di mana Bang Onim dalam Akta Pendirian atau sesuai Akta Notaris Nomor 7 tanggal 8 Maret 2018, tercatat sebagai Pendiri dan Pembina NPC.

NPC resmi berdiri dan berbadan hukum pada tanggal 8 Maret 2018. Saat ini mengerahkan ratusan staf dan relawan di berbagai tempat di Palestina, Mesir, dan Indonesia. NPC beralamat kantor di Jl. Bina Marga No. 25, C99 Business Park, Kaveling 9N, RT.08 / RW.03 Kel. Ceger, Kec. Cipayung, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

Selaras dengan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-4 yang berbunyi “..untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”, NPC ikut berpartisipasi memberikan kemanfaatan lewat misi-misi kemanusiaan dan perdamaian dunia.



Peringatan Hari Kemanusiaan Sedunia (World Humanity's Day) di Kantor Pusat NPC, Cipayung, Jakarta Timur

NPC menyelenggarakan kegiatan kemanusiaan dengan berbagai pendekatan seperti edukasi, charity, pemberdayaan, dan emergency. Berkaitan dengan hal tersebut, NPC banyak berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat di Jalur Gaza seperti pelatihan menjahit, tahfidz al-Qur'an, pelatihan skill dan pengembangan diri, dan penugasan misi relawan kemanusiaan. NPC juga memiliki program fokus dalam negeri yang dirancang oleh Unit Nusantara Care. Beberapa program tersebut menasar pada bidang strategis seperti pendidikan, ekonomi, infrastruktur, kebencanaan, dakwah, pangan, dan kesehatan sebagai salah satu kontribusi untuk mengentaskan angka kemiskinan di Indonesia.

Sejak berdirinya pada tahun 2018, NPC telah memfasilitasi ratusan ribu transaksi donasi kebaikan. Kumpulan donasi tersebut kemudian didistribusikan



Distribusi satu juta liter air di Gaza, palestina oleh
Nusantara Palestina Center

dengan sangat transparan dalam bentuk program-program bantuan kemanusiaan yang diselenggarakan di Palestina dan Indonesia. Antusias dan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap NPC meneguhkan komitmen dan misi NPC sebagai “Jembatan Amanah Indonesia untuk Palestina.”

Terhitung usianya yang sangat dini, NPC selalu komitmen pada sistem kerja yang transparan dan akuntabel. Hal ini dibuktikan dengan raihan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangan tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Kantor Akuntan Publik Abdul Aziz Fiby Ariza (KAP AAFA), Jumat (3/9/2021) siang. Direktur Pelaksana NPC; Ihsan Zainuddin, Lc. Dipl menuturkan bahwa NPC memberanikan diri untuk diaudit lebih awal demi membuktikan kepada publik bahwa lembaga ini



Penyerahan hasil audit Laporan Keuangan NPC tahun 2020 dengan raihan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh KAP Abdul Aziz Fiby Ariza

amanah dan akuntabel dalam menjalankan kepercayaan masyarakat.

Kehadiran NPC di Palestina, menurut Bang Onim, sebagai sebuah perjuangan yang mulia dan bersejarah. Hingga saat ini NPC telah banyak mengatasi berbagai variabel masalah-masalah kemanusiaan dan berperan aktif sebagai mediator dan fasilitator NGO Indonesia dalam pengiriman bantuan kemanusiaan ke Jalur Gaza, Palestina.

Palestine Olive Oil Industry



Sumber: [QALaba](#)

1

INDUSTRI ZAITUN PALESTINA

Sekitar 80.000 hingga 100.000 keluarga Palestina bergantung pada panen zaitun sebagai mata pencaharian mereka, musim panen berlangsung setiap tahun antara Oktober dan November. Lebih dari 15% pekerjaannya adalah wanita.



✓ Sektor zaitun menghasilkan antara **\$160 juta** dan **\$191 juta** di tahun-tahun panen yang baik.
- Pusat Perdagangan Palestina

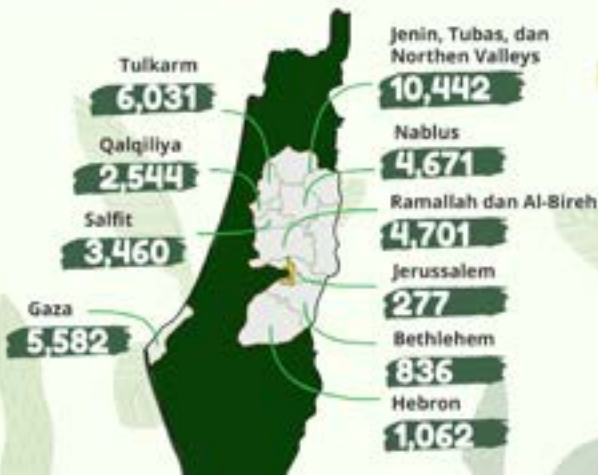
Sumber: PALTRADE | 13 Oktober 2021

2

PRODUKSI MINYAK ZAITUN

Menurut Biro Pusat Statistik Palestina, pada tahun 2019, sekitar 177.000 ton zaitun diperas, dan menghasilkan 39.600 ton minyak zaitun - kira-kira 30.000 liter (7.925 galon).

Sumber: [PCBS.org](#) | 13 Oktober 2021



Ekstraksi minyak zaitun dalam satuan ton metrik



3

PANEN ZAITUN DI BAWAH PENDUDUKAN ISRAEL

Petani zaitun di Tepi Barat memerlukan izin Israel untuk mengakses tanah mereka sendiri di daerah terlarang dekat pemukiman ilegal Israel.



Pada tahun 2020, izin akses lahan yang disetujui hanya sebesar 24% - HaMoked (2020)

Sumber: HaMoked | 13 Oktober 2021

4

SERANGAN PEMUKIM ISRAEL

Selama musim panen zaitun pada 2020, OCHA mendokumentasikan setidaknya 26 warga Palestina terluka dan lebih dari 1.700 pohon dirusak.

☑ Serangan oleh pemukim Israel terhadap warga Palestina di Tepi Barat

Tahun	Terdak	Tertinggal
2021	264	101
2020	274	84
2019	259	76

☐ total perumahan rusak

■ total korban luka-luka

☑ Pada 2021, sedikitnya 365 serangan pemukim terhadap warga Palestina terekam - OCHA (data per 4 Oktober 2021)

Serang wanita Palestina dekat pohon zaitun yang dirusak di lahan milik warga Palestina di desa Al-Tiwana, di Selatan Tepi Barat, kota Hebron
 (Hazem Bader/AFP)



Pemukim Yahudi membawa senjata laras panjang tampak berjalan di sekitar lahan pertanian selama waktu panen zaitun di Palestina dekat pemukiman Israel Elone Moreh
 (Abad Omar Qusini/Reuters)





Telpon: (021) 87788187

Whatsapp: 0811 1911 9898

Email: nusantarapalestina[at]npc.or.id

**Alamat kantor: Jl. Bina Marga No. 25,
C99 Business Park, Kaveling 9N, RT.08
/ RW.03 Kel. Ceger, Kec. Cipayung,
Jakarta Timur, DKI Jakarta 13850**

**Lebih jauh tentang
Nusantara Palestina Center (NPC)
silahkan klik!
www.npc.id**

"Kami berpikir pak saat itu, kalau pun ini akan menjadi kuburan massal di sini, biarlah. Kami telah pasrah, tidak tahu akan ke mana lagi. Makanya saya mengajak warga untuk tidak berpisah-pisah," ujar seorang tokoh Aholeang, menggambarkan betapa paniknya ratusan jiwa bakda subuh itu.

Kisah penyintas di sana, tentu berbeda dengan tutur siapapun yang juga dapat menyelematkan diri dan kini masih bertahan hidup. Bila korban yang lain masih dapat membangun tenda di halaman rumah dalam rasa was-was, warga Aholeang juga Rui telah kehilangan kampung halaman.

Dalam foto udara atau dokumentasi yang saya simak dari tim relawan Nusantara Palestina Center (NPC), via drone yang difasilitasi Rumah Pintar Pemilu (RPP) KPU Provinsi Sulawesi Barat, rasanya sangat wajar bila penyintas tak lagi berani kembali ke sana. Belasan rumah diruntuhi, disapu atau dilumat longsor gunung. Satu keluarga ikut tertimbun.

Sejumlah rumah masih tegak berdiri. Tapi tanah atas ini, sebab di bawah pondasi dan tiang-tiang rumah, di lambung gunung terdapat liang besar atau sungai purba yang runtuh. Kata warga, sebelum longsor besar itu terdengar bunyi tumbukan amat keras tidak beraturan. Setelah itu kampung mereka seperti teleran tepung.

Sungai-sungai yang amat elok dalam gua Aholeang itu kini sebagian besar tertutup. Potensi wisata susur sungai bawah tanah di Majene terkubur. Apakah ini berhubungan keringnya sumber-sumber air di berbagai kampung.



SCAN ME

